



KUMPULAN KHOTBAH IDUL FITRI DI RUMAH

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
UNISA Yogyakarta 2020



unisa
Universitas Aisyiyah
Yogyakarta



Khotbah Pilihan 1

Menjaga Empati di Masa Pandemi

Oleh: Taufiqur Rahman

MENJAGA EMPATI DI MASA PANDEMI

Oleh: Taufiqur Rahman
(Wakil Rektor I UNISA Yogyakarta)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا
اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أَمَا بَعْدُ

Q.S An-Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا
لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS An-Nisa 4: 8).

Saat ini kita sedang menghadapi musibah penyebaran virus Covid-19 yang bukan hanya melanda negeri kita Indonesia, tetapi telah menjadi bencana global yang menimpa hampir seluruh negara di dunia. Musibah ini nampaknya belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir disaat umat Islam menyambut Idul Fitri ini.

Salah satu sikap yang penting untuk dijaga dan ditumbuhkan dalam menghadapi musibah adalah meningkatkan empati kepada lingkungan sekitar kita dan pihak-pihak yang terkena dampak dari musibah tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, empati dimaknai sebagai keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Seseorang yang telah tertanam empati dalam dirinya

akan menghindari sikap individualistis dan mencoba memahami sudut pandang orang lain dalam menghadapi musibah.

Menumbuhkan Empati

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menumbuhkan empati. Diantara ilustrasi tentang empati dalam Al-Qur'an misalnya bisa kita temukan dalam Q.S An-Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS An-Nisa 4: 8).

Ayat ini menggambarkan ketika dalam proses pembagian hak waris ada kerabat, anak yatim atau orang miskin yang hadir, maka sebaiknya mereka juga diberi bagian sepantasnya dengan disertai perkataan yang baik. Menurut Buya Hamka perilaku ini adalah wujud dari obat hati bagi pihak-pihak yang menyaksikan pembagian harta warisan tersebut.

Selain pesan Al-Qur'an tersebut, Rasulullah Muhammad SAW juga menyatakan pentingnya empati itu dalam beberapa hadits tentang adab bertetangga. Misalnya tuntunan untuk memperbanyak kuah pada saat memasak dan membaginya dengan tetangga atau tuntunan di hadits yang lain untuk tidak mengganggu tetangga dengan bau masakan kita, kecuali kita rela untuk berbagi masakan tersebut.

Pesan Al-Qur'an dan hadits diatas jelas menggambarkan bahwa dalam situasi kehidupan masyarakat yang normal sekalipun, empati itu penting untuk ditumbuhkan, apalagi dalam suasana keprihatinan sebagaimana kondisi kita saat ini ketika harus berjuang bersama-sama menghadapi pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia.

Empati di Masa Pandemi

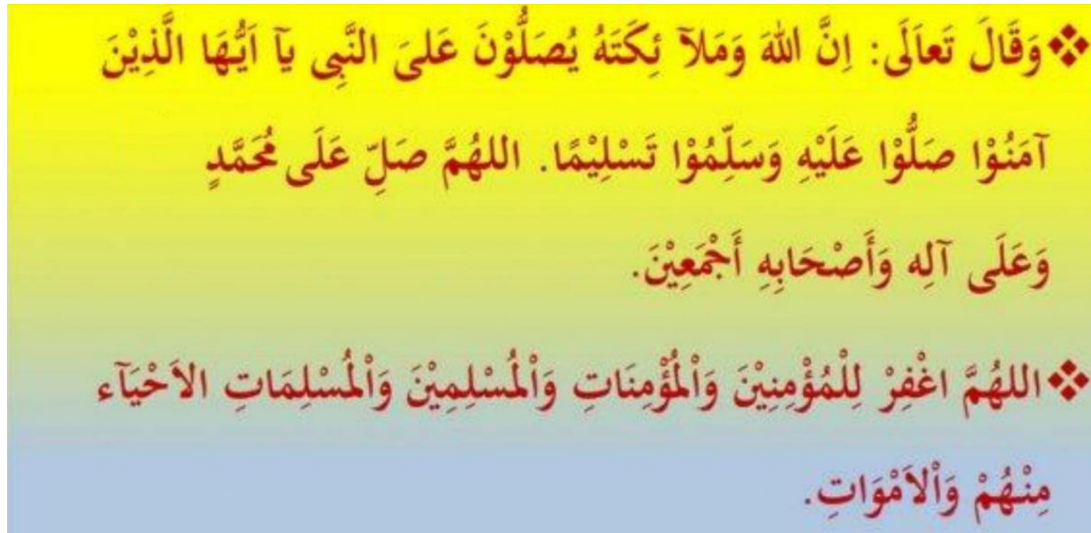
Pertanyaannya, kepada siapa empati itu harus kita tunjukkan. Banyak pihak yang mestinya kita coba pahami kondisi, perasaan dan pikirannya dalam situasi seperti sekarang ini. Pertama, empati itu harus kita tunjukkan kepada tenaga kesehatan beserta tim pendukung yang sudah berjuang di garis depan dalam memeriksa, merawat dan melayani pasien yang terkena penyakit ini. Meskipun banyak penyakit lain yang lebih mematikan dari Covid-19, daya penularan penyakit ini sangat tinggi sehingga kemungkinan untuk tertular penyakit bagi para pejuang di garda depan itu juga sangat besar.

Kedua, empati juga harus kita tunjukkan kepada pasien yang terkena penyakit ini. Covid-19 bisa menyerang siapa saja tanpa memandang agama, jabatan, profesi maupun status sosial ekonomi. Tidak ada orang yang secara sukarela mau terkena penyakit. Selain rasa sakit yang diderita, para pasien yang sudah dinyatakan positif terkena penyakit ini mengalami kendala mobilitas yang membatasi ruang gerak mereka.

Empati di Sekitar Kita

Bagi kita yang masih diberi kelancaran rezeki mestinya kita tunjukkan empati dengan memberikan uluran tangan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Misalnya dengan membeli dagangan para pedagang kecil yang kesulitan untuk menjual dagangannya atau bentuk-bentuk uluran tangan lain yang dapat meringankan beban saudara-saudara kita yang terkena dampak ekonomi dari musibah ini.

Semoga rasa empati yang kita bangun dan terus kita jaga di bulan Ramadhan ini mampu meringankan beban saudara-saudara kita yang terkena dampak dari musibah pandemic Covid-19 ini dan kita semua bisa menjalani Ramadhan tahun ini dengan senyum dan optimisme untuk hari esok yang lebih baik.





Khotbah Pilihan 2

Memaknai 'Idul Fitri dan Kemenangan di Musim Pandemi

Oleh: Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I

MEMAKNAI 'IDUL FITRI DAN KEMENANGAN DI MUSIM PANDEMI

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.

(Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta)

Seksi Dakwah Ranting Muhammadiyah Sabdodadi Bantul)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَا بَعْدُ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Jamaah Shalat Idul Fitri Rahimakumullah...

Tahun ini, umat Islam diseluruh penjuru dunia merayakan Hari Raya Idul Fitri yang sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Kemenangan hari ini harus kita rayakan di tengah gempuran pandemi yang belum juga mereda. Sehingga shalat 'Id ini juga harus dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di rumah masing-masing bersama keluarga. Karena Corona, umat Islam di seluruh penjuru dunia, khususnya di Indonesia harus rela kehilangan "megahnya tradisi hari raya". Namun demikian, hakikat kemenangan 'Idul Fitri tidaklah sirna seketika.

Dengan adanya himbauan "lebaran di rumah saja" sama sekali tidak mengurangi dari esensi atau nilai-nilai dari perayaan hari raya. Tanpa sedikitpun mengurangi rasa hormat kita pada saudara-saudara kita yang terdampak Corona, bagaimanapun juga hari raya ini harus tetap kita rayakan bersama keluarga kita di rumah masing-masing dengan penuh suka cita. Silaturahmi masih tetap bisa kita lakukan dengan cara virtual atau lewat dunia maya, seperti daringnya siswa atau mahasiswa demi untuk mencegah penyebaran virus Corona.

Idul Fitri Momen Introspeksi

Jamaah Shalat Idul Fitri yang Berbahagia...

Hakikat hari raya bukanlah hura-hura atau pesta pora. Ini adalah momentum untuk introspeksi diri. Setelah sebulan penuh kita *digembleng* dengan puasa dan berbagai rangkaian ibadah yang menyertainya, seharusnya pada Hari Raya Idul Fitri ini kita terlahir kembali sebagai manusia paripurna tanpa berlumur dosa. Ramadhan dengan tilawah Al-Qur'nya seharusnya mampu menjadikan kita sebagai pribadi muslim yang memiliki hati yang lembut, semakin tinggi nilai simpati dan empatinya kepada sesama. Karena hakikat puasa Ramadhan bukan hanya mengajarkan nilai-nilai keshalihan individual semata, namun hakikat puasa Ramadhan juga mengajarkan nilai-nilai keshalihan sosial. Apa lagi Ramadhan tahun ini dibarengi dengan merebaknya pandemi. Seharusnya sisi kemanusiaan kita lebih siap karena sudah teruji. Jika Ramadhan dan tilawah Al-Qur'an serta amalan ibadah lain yang mengiringinya tidak lagi mampu melembutkan hati, jangan-jangan kitalah manusia yang sesungguhnya sedang terinfeksi.

Hari ini manusia di seluruh penjuru dunia panik dan resah, takut terinfeksi dan menjadi korban virus yang mematikan bernama Corona. Sehingga segala daya dan upaya dikerahkan sekuat tenaga untuk menjauh dan memproteksi diri dari virus yang mematikan

KHUTBAH ‘IDUL FITRI AHAD 1 SYAWAL 1441 H/24 MEI 2020

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

ini. Jika ada yang sudah terinfeksi maka wajib dirawat dan dikarantina. Berbagai langkah antisipatif dan preventif juga telah ditempuh oleh lebih dari 212 negara untuk membunuh virus ini. Kesadaran warga dunia juga semakin tinggi akan pentingnya pola hidup sehat. Corona yang telah menginfeksi lebih dari 5 juta penduduk dunia ini telah menyadarkan dan sekaligus memaksa warga dunia untuk hidup lebih disiplin, seperti rajin menjaga kebersihan tubuh, rajin cuci tangan, menerapkan *social* dan *physical distancing*.

Namun, sayangnya kepanikan dan keresahan itu tidak tampak dalam menghindari atau mengobati dari ancaman virus yang dampaknya juga jauh lebih mematikan dan berbahaya. Virus ini bahkan dapat merubah manusia yang waras menjadi binatang buas. Orang yang terinfeksi virus Corona akal dan hatinya masih bisa berfungsi dengan baik, karena Corona hanya menyerang sistem pernafasan manusia. Sedang virus ini menyerang dan melumpuhkan hati nurani dan akal sehat manusia. Virus ini merupakan penyakit hati dan merupakan sifat tercela, virus ini bernama “Syirik”. Virus Syirik ini bahkan bisa membuat seseorang menentang Tuhan yang telah menciptakan dirinya. Bukan hanya menuhankan dunia dan harta benda yang dikumpulkannya, bahkan virus ini bisa menuhan dirinya sendiri.

Kabar buruknya, virus bernama Syirik ini juga telah bermutasi sejak ribuan tahun yang lalu dengan nama Syirik Asghar (syirik kecil) yang menjelma berupa sifat-sifat tercela seperti: iri, dengki, hasut, riya’, ujub, sum’ah, dendam, serakah, kufur nikmat dan lain-lainnya. Lawan dari Syirik Asghar adalah Syirik Akbar (syirik besar). Jika Syirik Akbar cenderung lebih mudah dideteksi karena kebanyakan sifatnya lahiriah. Untuk mendeteksi Syirik Akbar tidak perlu menggunakan peralatan medis yang canggih, tes darah dan lain-lainnya. Salah satu contohnya adalah penyembah berhala.

Sedangkan Syirik Asghar, sulit untuk dideteksi. Kecanggihan alat medis tidak mampu mendeteksinya. Hanya kepekaan dan kebersihan hati nurani yang mampu mendeteksinya. Contohnya Ujub. Ujub adalah mengagumi atau membanggakan dirinya sendiri dan menganggap rendah orang lain. Orang yang terinfeksi virus Ujub dia merasa bahwa dirinya sendirilah orang yang paling shalih atau dirinya sendirilah orang yang paling banyak menafkahkan rizkinya di jalan Allah. Virus ini sifatnya tidak lahiriah, namun bathiniyah. Virus ini sangat berbahaya, karena dapat melenyapkan pahala amal shalihnya (QS. Al-An’an [16]: 88):

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah (musyrik), niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.”

Namun sayangnya virus Ujub susah dideteksi, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga virus ini banyak mengeinfeksi orang, termasuk orang yang rajin shalat dan puasa sekalipun. Contoh lainnya adalah Serakah. Orang yang terinfeksi virus Serakah dampaknya juga sangat mematikan dan berbahaya. Orang yang serakah terhadap harta dengan korupsinya yang jumlahnya miliaran dan bahkan mencapai triliunan telah banyak melumpuhkan sendi perekonomian negara. Kemiskinan yang disebabkan oleh korupsi dapat mendorong kepada merajalelanya tindak kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, miras, narkoba dan obat-obatan terlarang, oborsi, kekerasan pada perempuan dan anak serta kejahatan-kejahatan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa korupsi dampaknya sangat luas, massif dan berbahaya.

Hakikat Kemenangan di Tengah Pandemi

Jamaah Shalat Idul Fitri yang Berbahagia...

Jika orang yang gugur karena terinfeksi virus Corona dapat dihukumi syahid dengan imbalan surga, sebaliknya orang yang terinfeksi virus Syirik dan kemudian ia meninggal dunia sebelum sempat “berobat” (taubat) maka imbalannya bukanlah surga, melainkan

KHUTBAH 'IDUL FITRI AHAD 1 SYAWAL 1441 H/24 MEI 2020

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

neraka (QS. Al-Maidah [5]: 72). Sejauh ini langkah terbaik yang telah ditempuh oleh beberapa negara di dunia untuk mengobati dan mencegah penyebaran virus Corona adalah melakukan karantina. Lalu bagaimana cara mencegah dan mengobati virus Syirik ini? Ramadhan adalah jawabannya.

Jika karantina untuk virus Corona adalah 14 hari, maka karantina untuk virus Syirik jauh lebih lama, yaitu 30 hari. Inilah yang disebut dengan "Karantina Ruhani". Lamanya karantina ruhani ini menunjukkan bahwa virus Syirik jauh lebih berbahaya dari pada virus Corona. Seseorang yang telah melakukan karantina dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan selama 14 hari, hampir dipastikan dia aman dan terbebas dari terinfeksi virus Corona. Begitupun juga dengan seseorang yang telah melakukan karantina ruhani dengan baik selama 30 hari di bulan Ramadhan, seharusnya dia juga dapat dipastikan aman dan terbebas dari virus Syirik. Kecuali pada masa karantina ruhani 30 hari tersebut dilakukan tidak sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, maka karantina ruhani tersebut menjadi sia-sia belaka.

Tanda bahwa karantina ruhani 30 hari yang sia-sia adalah puasa yang hanya dilakukan dalam arti sempit, yaitu sebatas menahan diri dari membatalkan puasa secara fikih semata. Sehingga puasanya terancam hanya sekedar mendapatkan lapar dan dahaga (HR. Ibnu Majah No.1690). Jika puasanya dilakukan dalam arti luas yaitu menahan seluruh anggota tubuh, pikiran dan hatinya dari berbuat dosa, maka inilah karantina yang sesungguhnya. Ketika Hari Raya Idul Fitri tiba, hati dan jiwanya menjadi lembut. Dia akan menjelma menjadi orang yang mudah memaafkan. Tidak ada lagi iri, dengki dan dendam di dalam hatinya. Hilang sifat riya', ujub, suma'ah, takabur, kufur, serakah, dan sifat-sifat tercela lain-lainnya. Inilah yang disebut dengan kembali pada diri yang fitri, yaitu suci dan bersih dari virus-virus hati. Ini adalah hakikat kemenangan yang sejati.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)



UNISA
Universitas 'Aisyiah
Yogyakarta